ALINEA: JURNAL BAHASA SASTRA DAN PENGAJARAN
P-ISSN: 2301 – 6345 I E-ISSN: 2614-7599
http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi

Bahasa Anak dan Perubahan Kultural: Analisis Perkembangan Kosakata Anak Usia 3 - 6 Tahun

Friska Anggraini Barus[1] & Lailatun Nur Kamalia Siregar[2]
Institut Teknologi Sawit Indonesia[1]
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara[2]

Riwayat artikel:

Dikirim: 3 April 2026
Direvisi: 3 Oktober 2026
Diterima: 5 Oktober 2026
Diterbitkan: 30 Oktober 2026

Keywords:
child vocabulary; language development; plantation community; sociocultural context

Kata kunci
kosakata anak; perkembangan bahasa; komunitas perkebunan; konteks sosiokultural

Alamat email

friska.stipap@gmail.com
lailatunnurkamaliahsiregar@unisu.ac.id

Abstract
This article describes vocabulary development in children aged 3–6 years. The research was conducted using a qualitative approach with a linguistic ethnographic case study design, focusing on a community of mothers who are daily wage laborers at the Sei Karang Plantation. Data were collected through participant observation, naturalistic conversation recordings, in-depth interviews, and field notes, then analyzed using thematic analysis. The research questions were addressed by examining children's vocabulary development patterns, identifying social and cultural factors shaping vocabulary acquisition, and interpreting the relationship between mother-child verbal interaction intensity and children's lexical range. The findings show that children's vocabulary is dominated by domestic and plantation-related domains, while educational vocabulary remains relatively limited. The study also found a positive relationship between verbal interaction intensity and children's vocabulary size, with a correlation coefficient of r = 0.65. These findings indicate that vocabulary development is shaped by direct experience, family communication patterns, and the social-cultural context in which children grow.

Abstrak
Artikel ini mendeskripsikan perkembangan kosakata pada anak usia 3–6 tahun. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi linguistik studi kasus pada komunitas ibu pekerja buruh harian di Kebun Sei Karang. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, perekaman percakapan naturalistik, wawancara mendalam, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Pertanyaan mendasar penelitian dijawab dengan menelaah pola perkembangan kosakata anak, mengidentifikasi faktor sosial dan kultural yang memengaruhinya, serta menafsirkan hubungan antara intensitas interaksi ibu anak dan ragam kosakata yang dikuasai anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata anak lebih dominan pada ranah domestik dan lingkungan kebun, sedangkan kosakata pendidikan relatif rendah. Temuan juga memperlihatkan bahwa intensitas interaksi verbal ibu dan anak berkaitan positif dengan keluasan kosakata anak, dengan koefisien korelasi r = 0,65. Hasil ini menegaskan bahwa perkembangan kosakata anak dibentuk oleh pengalaman langsung, pola komunikasi keluarga, dan konteks sosial budaya tempat anak tumbuh.

How to Cite: Friska Anggraini Barus and Lailatun Nur Kamalia Siregar. "Bahasa Anak dan Perubahan Kultural: Analisis Perkembangan Kosakata Anak Usia 3 - 6 Tahun" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan*

Pengajaran, Vol. 15, No. 2, 2026, pp. 160–172.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakancana

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Periode usia 3–6 tahun merupakan fase perkembangan bahasa yang krusial sehingga kosakata reseptif dan produktif yang terbentuk pada rentang usia ini menjadi fondasi kemampuan komunikasi, literasi awal, serta kesiapan belajar anak pada jenjang pendidikan dasar (Kurnia). Pada rentang usia ini, anak berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap rangsangan bahasa dari lingkungan sekitarnya, sehingga kualitas dan intensitas interaksi verbal yang diterima anak akan sangat menentukan luas dan kedalaman kosakata yang dikuasainya (Ita Rosvita et al.). Kosakata bukan hanya sekadar kumpulan kata yang dihafal, melainkan representasi dari pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan anak dalam memberi makna terhadap dunia di sekitarnya (Syofiyanti et al.). Oleh karena itu, perkembangan kosakata perlu dipahami sebagai proses dinamis yang berlangsung melalui keterlibatan anak dalam aktivitas komunikasi sehari hari, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun komunitas sosial tempat ia tumbuh.

Dalam perspektif sosiokultural, pemerolehan bahasa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil kematangan biologis, melainkan sebagai proses yang berlangsung melalui interaksi anak dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya (Ita Rosvita et al.). Anak belajar bahasa melalui keterlibatan aktif dalam percakapan, peniruan, pembiasaan, pengulangan, serta pengalaman bermakna yang diperoleh dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas tempat ia hidup (Syofiyanti et al.). Dalam kerangka ini, kualitas interaksi verbal yang diterima anak menjadi faktor yang sangat menentukan luas dan ragam kosakata yang berkembang. Lingkungan yang kaya stimulasi bahasa cenderung mendorong anak lebih cepat mengenal dan menggunakan berbagai kata, sedangkan lingkungan dengan interaksi verbal yang terbatas dapat membatasi perkembangan kosakata anak (Harista).

Pandangan tersebut sejalan dengan teori perkembangan bahasa yang menempatkan interaksi sosial sebagai medium utama pembelajaran bahasa, sebagaimana dikemukakan oleh Lev Vygotsky dan Jerome Bruner (Madyawati) menekankan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berlangsung melalui bantuan sosial yang diberikan oleh orang dewasa atau individu yang lebih kompeten, sedangkan Bruner menegaskan pentingnya peran scaffolding, yaitu dukungan bertahap yang membantu anak menguasai bentuk-bentuk bahasa yang lebih kompleks. Dengan demikian, bahasa berkembang melalui relasi timbal balik antara anak dan lingkungannya, bukan dalam ruang yang terlepas dari konteks sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap perkembangan kosakata anak usia 3–6 tahun menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana faktor keluarga, pola pengasuhan, dan praktik budaya membentuk kemampuan berbahasa anak secara berkelanjutan

Dalam praktiknya, perkembangan kosakata anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai ruang sosial pertama tempat anak memperoleh pengalaman berbahasa. Lingkungan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat anak belajar mengenal kata-kata baru, tetapi juga menjadi media utama bagi anak untuk memahami makna, konteks penggunaan bahasa, serta pola komunikasi yang berlaku dalam kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu, latar belakang sosial ekonomi keluarga, pola pengasuhan, tingkat pendidikan orang tua, dan intensitas komunikasi antara orang tua dan anak menjadi faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak (Ardhyantama) (Raya et al.). Anak yang tumbuh dalam

lingkungan keluarga dengan interaksi verbal yang aktif dan komunikatif cenderung memiliki penguasaan kosakata yang lebih luas dibandingkan anak yang hidup dalam lingkungan dengan keterbatasan stimulasi bahasa. Intensitas percakapan, kebiasaan bercerita, penggunaan bahasa yang variatif, serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca dan bermain bahasa menjadi bentuk stimulasi yang penting dalam memperkaya kemampuan leksikal anak sejak usia dini.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kondisi sosial ekonomi keluarga dengan perkembangan bahasa anak. Kondisi sosial ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas pendidikan dan media belajar, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas pengasuhan dan kesempatan anak memperoleh pengalaman komunikasi yang beragam. Misalnya, kajian yang dilakukan oleh Zahro et al. Menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga dan kualitas interaksi dalam rumah tangga memiliki korelasi dengan ukuran kosakata yang dikuasai anak (Zahro et al.). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa anak yang berada dalam lingkungan keluarga dengan kualitas komunikasi yang baik cenderung menunjukkan perkembangan kosakata yang lebih optimal. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi sering kali berdampak pada berkurangnya waktu interaksi orang tua dengan anak akibat tuntutan pekerjaan, sehingga kesempatan anak untuk memperoleh stimulasi bahasa menjadi lebih terbatas.

Selain faktor keluarga, lingkungan pendidikan anak usia dini juga memiliki kontribusi penting dalam mendukung perkembangan kosakata anak. Lembaga pendidikan anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran formal, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman komunikasi yang lebih luas melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Penelitian mengenai pendidikan anak usia dini menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan kaya stimulasi bahasa dapat membantu meningkatkan kemampuan linguistik anak, khususnya dalam memperluas ragam kosakata dan kemampuan memahami makna kata, sebagaimana diuraikan oleh Khosibah & Dimyati (Khosibah) (Pramujiono). Aktivitas pembelajaran yang melibatkan cerita, permainan bahasa, bernyanyi, dan percakapan interaktif terbukti mampu memperkaya pengalaman verbal anak. Dengan demikian, perkembangan kosakata anak sesungguhnya merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara kondisi keluarga, kualitas pengasuhan, dan dukungan lingkungan pendidikan yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, sebagian besar penelitian mengenai perkembangan bahasa anak masih berfokus pada konteks keluarga perkotaan atau kelompok masyarakat yang relatif memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan, fasilitas literasi, dan sumber daya pendukung tumbuh kembang anak (Muslimat et al.) (Andianto et al.). Fokus kajian yang demikian menyebabkan sejumlah konteks sosial yang khas, terutama komunitas buruh harian di lingkungan perkebunan, belum banyak memperoleh perhatian yang memadai dalam literatur ilmiah. Padahal, komunitas pekerja buruh harian di perkebunan memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda secara signifikan dari keluarga pada umumnya, seperti jam kerja orang tua yang panjang, beban kerja fisik yang tinggi, keterbatasan waktu untuk mendampingi anak, serta akses yang terbatas terhadap layanan pendidikan anak usia dini dan sarana stimulasi bahasa yang memadai. Di samping itu, dinamika ekonomi keluarga yang fluktuatif juga dapat memengaruhi stabilitas pengasuhan dan kontinuitas interaksi verbal di rumah. Dalam kondisi seperti ini, anak berpotensi menerima input bahasa yang lebih terbatas, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, sehingga perkembangan kosakatanya sangat mungkin dipengaruhi oleh pola komunikasi yang berlangsung secara tidak seragam dalam kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan kerja dan kondisi sosial ekonomi keluarga tidak dapat dipandang sebagai latar yang netral, melainkan sebagai faktor yang turut membentuk pengalaman linguistik anak sejak usia dini (Sarifah and Utami). Oleh karena itu, kajian yang secara khusus menyoroti perkembangan kosakata anak pada

komunitas buruh harian di lingkungan perkebunan menjadi penting untuk memperluas pemahaman ilmiah mengenai pemerolehan bahasa dalam konteks sosial yang selama ini kurang terwakili dalam penelitian sebelumnya.

Situasi tersebut juga ditemukan pada komunitas pekerja di kawasan Kebun Sei Karang, di mana sebagian besar ibu bekerja sebagai buruh harian pada sektor perkebunan. Kondisi kerja yang menuntut kehadiran fisik dalam waktu panjang, disertai beban ekonomi keluarga yang cukup besar, dapat memengaruhi pola pengasuhan anak di rumah. Dalam keadaan demikian, waktu yang tersedia bagi ibu untuk melakukan interaksi verbal yang intensif dengan anak menjadi relatif terbatas, sehingga kesempatan anak untuk memperoleh stimulasi bahasa yang kaya, terarah, dan berkelanjutan juga berkurang. Padahal, interaksi sehari-hari antara ibu dan anak merupakan salah satu sumber utama dalam pemerolehan kosakata pada usia dini (Rahayu;). Keterbatasan tersebut berpotensi berdampak pada perkembangan bahasa anak, terutama dalam hal keluasan kosakata, kejelasan pemahaman makna kata, dan kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks.

Di sisi lain, komunitas perkebunan juga mengalami dinamika perubahan kultural yang cukup kompleks. Mobilitas tenaga kerja, pertemuan berbagai latar belakang bahasa daerah, serta meningkatnya paparan media digital dalam kehidupan sehari-hari telah membentuk lingkungan sosial yang semakin beragam. Kondisi ini tidak hanya menghadirkan variasi dalam pola komunikasi, tetapi juga berpotensi memengaruhi jenis kosakata yang diperoleh anak sejak usia dini. Anak dapat terpapar pada kosakata yang berasal dari bahasa daerah, bahasa pergaulan, istilah kerja di kebun, maupun kata-kata yang muncul dari media digital dan interaksi sosial di lingkungan sekitar (Hanita). Akibatnya, perkembangan kosakata anak tidak berlangsung dalam ruang yang homogen, melainkan dalam ruang sosial yang dinamis, dengan karakter bahasa yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, relasi sosial, dan perubahan budaya yang terus berlangsung.

Lebih jauh, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kosakata anak pada komunitas perkebunan tidak dapat dilepaskan dari relasi antara struktur kerja orang tua, pola interaksi keluarga, dan lingkungan sosial budaya yang mengelilingi anak. Dalam konteks seperti ini, anak cenderung mengembangkan kosakata berdasarkan pengalaman yang paling sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kata-kata yang berkaitan dengan aktivitas rumah tangga, lingkungan kebun, dan percakapan informal lebih mudah dikuasai dibandingkan kosakata yang bersifat abstrak atau akademik. Pola ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia dini berlangsung melalui proses yang sangat kontekstual, yakni mengikuti ruang hidup dan pengalaman sosial yang tersedia bagi anak. Oleh karena itu, perkembangan kosakata perlu dipahami bukan semata-mata sebagai hasil kematangan individual, tetapi sebagai produk interaksi yang dibentuk oleh lingkungan keluarga dan perubahan kultural yang menyertainya.

Berangkat dari keadaan tersebut, kajian mengenai perkembangan kosakata anak usia 3–6 tahun di komunitas ibu pekerja buruh harian kebun menjadi penting untuk dilakukan secara lebih mendalam. Penelitian ini diperlukan untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi dalam keluarga, intensitas interaksi verbal ibu dan anak, serta dinamika kultural di lingkungan perkebunan berkontribusi terhadap variasi kosakata yang dikuasai anak. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengisi kekosongan kajian yang selama ini lebih banyak berfokus pada konteks keluarga perkotaan, sehingga belum cukup memberikan gambaran mengenai pemerolehan bahasa anak dalam komunitas pekerja perkebunan yang memiliki karakter sosial dan budaya yang khas (Jonathan Halomoan Marpaung et al.). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bahasa anak dan perubahan kultural dalam konteks kehidupan masyarakat perkebunan.

Sejumlah laporan lapangan mengenai kondisi sosial anak di wilayah perkebunan menunjukkan bahwa pemenuhan hak pendidikan dan perkembangan anak masih menghadapi

berbagai hambatan struktural. Hambatan tersebut antara lain berupa keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, jauhnya jarak ke lembaga pendidikan anak usia dini, minimnya ruang belajar yang aman dan layak, serta kurangnya dukungan lingkungan yang dapat menunjang stimulasi perkembangan anak secara optimal (Anak and Dini) (Darjowidjojo). Dalam situasi demikian, anak-anak yang tumbuh di kawasan perkebunan berisiko memperoleh pengalaman belajar yang terbatas, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan sosial anak, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan bahasa mereka, terutama dalam hal perluasan kosakata, kemampuan memahami makna ujaran, serta keterampilan mengekspresikan gagasan secara lisan.

Gambaran mengenai situasi tersebut turut diperkuat oleh berbagai laporan investigatif, salah satunya yang dipublikasikan oleh Mongabay Indonesia, yang mengungkap kompleksitas kehidupan anak di lingkungan perkebunan dan tantangan yang menyertai tumbuh kembang mereka. Temuan-temuan lapangan ini menunjukkan bahwa lingkungan perkebunan bukan sekadar ruang kerja ekonomi, melainkan juga ruang sosial tempat anak menjalani proses perkembangan yang dipengaruhi oleh kondisi keluarga, pola pengasuhan, dan keterbatasan akses layanan dasar. Oleh karena itu, kawasan perkebunan perlu dipahami sebagai konteks sosial yang penting untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian perkembangan anak, khususnya dalam aspek perkembangan bahasa. Kajian semacam ini menjadi relevan karena memungkinkan peneliti memahami secara lebih mendalam bagaimana faktor lingkungan, sosial, dan budaya berkontribusi terhadap pembentukan kemampuan berbahasa anak dalam konteks kehidupan yang khas dan belum banyak diteliti (Antonius).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara faktor keluarga dan perkembangan bahasa anak, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada variabel-variabel yang bersifat umum, seperti tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi keluarga, atau intensitas interaksi dalam rumah tangga, tanpa secara spesifik menempatkan konteks komunitas buruh harian perkebunan sebagai ruang sosial yang khas. Akibatnya, pemahaman mengenai perkembangan kosakata anak dalam lingkungan yang memiliki karakter kerja, pengasuhan, dan kehidupan sosial yang berbeda menjadi belum sepenuhnya terungkap. Sejumlah studi yang telah dilakukan memang memberikan gambaran penting tentang peran keluarga dalam perkembangan bahasa anak, namun belum secara memadai mengaitkannya dengan perubahan sosial budaya yang berlangsung dalam komunitas perkebunan (Amalia et al.) (Alfira et al.) (Barus).

Padahal, komunitas buruh harian perkebunan memiliki dinamika sosial yang kompleks dan berpotensi memengaruhi pemerolehan bahasa anak secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi kerja orang tua yang menuntut waktu dan tenaga, pola pengasuhan yang dipengaruhi oleh ritme kerja harian, keterbatasan akses terhadap pendidikan anak usia dini, serta perubahan kultural yang terjadi akibat mobilitas penduduk dan percampuran latar bahasa merupakan faktor-faktor yang saling berkelindan dalam membentuk pengalaman linguistik anak. Dalam konteks demikian, perkembangan kosakata anak tidak hanya berlangsung melalui interaksi verbal di rumah, tetapi juga melalui paparan terhadap lingkungan sosial yang lebih luas yang dapat memunculkan variasi penggunaan bahasa pada usia dini (Azzahra et al.) (Shofia Maghfiroh).

Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang signifikan berkaitan dengan bagaimana faktor-faktor tersebut bekerja secara simultan dalam memengaruhi perkembangan kosakata anak usia dini. Kajian yang secara khusus menelaah perkembangan kosakata anak dalam komunitas pekerja buruh harian perkebunan menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai hubungan antara bahasa anak, praktik pengasuhan, dan perubahan kultural dalam lingkungan yang belum banyak terjangkau oleh penelitian sebelumnya. Penelitian semacam ini diharapkan mampu memperluas khazanah ilmiah

tentang perkembangan bahasa anak sekaligus memberikan dasar empiris bagi perumusan intervensi pendidikan yang lebih relevan dengan kondisi sosial masyarakat perkebunan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kosakata anak usia 3–6 tahun dalam komunitas ibu pekerja buruh harian di kawasan perkebunan. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana anak-anak pada usia dini membangun dan menggunakan kosakata dalam konteks kehidupan sosial yang khas, yaitu lingkungan keluarga pekerja perkebunan. Fokus penelitian tidak hanya terbatas pada jumlah atau ragam kosakata yang dikuasai anak, tetapi juga pada proses sosial yang melatarbelakangi terbentuknya kemampuan berbahasa tersebut. Dalam hal ini, penelitian berupaya memetakan profil perkembangan kosakata anak berdasarkan pengalaman komunikasi sehari-hari yang berlangsung dalam keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi berbagai faktor sosial dan kultural yang memengaruhi variasi kosakata anak, seperti kondisi pekerjaan orang tua, pola pengasuhan, intensitas interaksi verbal, serta akses terhadap pendidikan anak usia dini.

Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik komunikasi yang terjadi dalam interaksi sehari-hari antara ibu dan anak sebagai salah satu medium utama pemerolehan bahasa pada usia dini. Interaksi verbal yang berlangsung dalam keluarga dipandang sebagai ruang penting bagi anak untuk mengenal, memahami, dan menggunakan berbagai bentuk kosakata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana perubahan kultural di lingkungan perkebunan, seperti mobilitas tenaga kerja, percampuran latar bahasa daerah, dan meningkatnya penggunaan media digital, turut memengaruhi jenis, ragam, dan penggunaan kosakata anak. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara perkembangan bahasa anak dan dinamika sosial budaya masyarakat perkebunan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian perkembangan bahasa anak serta menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan lingkungan pendidikan dan pengasuhan yang lebih mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian perkembangan bahasa anak dalam perspektif sosiokultural, sekaligus menyediakan dasar pengetahuan bagi perumusan program pendidikan anak usia dini dan intervensi literasi keluarga yang lebih kontekstual bagi komunitas pekerja perkebunan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam upaya mendukung perkembangan bahasa dan kesiapan belajar anak di lingkungan perkebunan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi linguistik bertipe studi kasus komunitas. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memperoleh pemahaman mendalam tentang proses sosial-kultural yang membentuk perkembangan kosakata anak usia 3–6 tahun dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari ibu pekerja buruh harian di kebun. Lokasi studi diprioritaskan pada komunitas di Kebun Sei Karang sebagai unit analisis untuk menangkap relasi kompleks antara praktik kerja, pengasuhan, paparan budaya, dan interaksi verbal.

Partisipan dipilih secara purposive dan snowball sampling untuk memastikan keterwakilan aktor kunci: ibu pekerja (caregiver) yang memiliki anak usia 3–6 tahun, anak-anak tersebut (dyad ibu-anak), pengasuh alternatif (jika ada), pendidik PAUD setempat, serta tokoh komunitas yang relevan (misalnya tokoh adat, pengurus lembaga kemasyarakatan).

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi studi pendahuluan di lokasi penelitian; analisis data melalui pengamatan, wawancara, dan rekaman. Data kemudian diklasifikasikan dan diinventarisasikan ke dalam tabel setelah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data meliputi: 1) Observasi partisipatif dan non-partisipatif di ruang rumah, area bermain, dan aktivitas harian untuk merekam praktik komunikasi alami antara ibu dan anak serta konteks sosial yang memediasi interaksi bahasa, 2) Perekaman percakapan naturalistik (audio; apabila memungkinkan video pada situasi yang aman dan disetujui) untuk mendokumentasikan jenis kosakata, frekuensi, dan fungsinya dalam konteks nyata, 3) Wawancara mendalam semi terstruktur dengan ibu, pengasuh, dan guru PAUD untuk menggali persepsi, praktik pengasuhan verbal, pola kerja, serta pengalaman perubahan kultural yang dirasakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kosakata anak usia 3–6 tahun di komunitas ibu pekerja buruh harian di Kebun Sei Karang memperlihatkan pola yang khas, baik dari segi kuantitas maupun kualitas leksikal. Secara umum, terdapat kecenderungan bahwa anak-anak memiliki penguasaan kosakata yang lebih dominan pada ranah konkret dan kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari di lingkungan rumah dan kebun, dibandingkan dengan kosakata yang bersifat abstrak atau akademik. Dalam pengamatan lapangan, anak-anak lebih sering menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan aktivitas kerja orang tua, peralatan kebun, nama tanaman, hewan peliharaan, makanan, serta aktivitas domestik yang mereka lihat dan alami setiap hari. Kosakata seperti “panen”, “brondol”, “angkut”, “sawit”, “mandor”, dan berbagai istilah lokal lainnya muncul secara berulang dalam percakapan anak ketika bermain maupun berinteraksi dengan anggota keluarga. Sebaliknya, kosakata yang berkaitan dengan konsep pendidikan, seperti istilah yang berhubungan dengan angka, bentuk abstrak, atau aktivitas belajar di sekolah, relatif lebih jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar interaksi verbal anak berlangsung dalam situasi informal, seperti saat bermain di sekitar rumah, mengikuti orang tua ke area kebun, atau berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal. Pada situasi tersebut, anak cenderung memperoleh kosakata melalui peniruan langsung terhadap percakapan orang dewasa dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam beberapa kasus, anak juga memperlihatkan penggunaan campuran bahasa daerah, bahasa Indonesia informal, dan istilah kerja perkebunan dalam satu tuturan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya di kawasan perkebunan menjadi sumber utama input linguistik yang membentuk struktur kosakata anak. Dengan demikian, perkembangan bahasa anak dalam komunitas ini berlangsung secara kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup sehari-hari serta praktik komunikasi yang berkembang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat perkebunan.

Secara karakteristik, kosakata anak dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu kosakata domestik, kosakata lingkungan kerja perkebunan, kosakata sosial, dan kosakata pendidikan. Berdasarkan hasil pengamatan dan transkrip percakapan anak selama penelitian berlangsung, kategori kosakata domestik dan lingkungan kerja perkebunan memperlihatkan frekuensi kemunculan yang paling tinggi dibandingkan kategori lainnya. Anak-anak lebih banyak menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan aktivitas rumah tangga, anggota keluarga, makanan, alat kerja, serta aktivitas di area kebun yang mereka jumpai setiap hari. Dalam interaksi spontan, misalnya ketika bermain atau berbicara dengan teman sebaya, anak sering menyebut kata-kata seperti “ambil buah”, “angkat sawit”, “motor”, “piso”, “truk”, “ayah kerja”, “ibu masak”, “makan”, dan “pergi kebun”. Dominasi penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung dan lingkungan sosial terdekat menjadi sumber utama pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Anak cenderung lebih cepat memahami dan menggunakan kata-kata

yang memiliki hubungan konkret dengan aktivitas yang mereka lihat, dengar, dan alami secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, kosakata pendidikan memperlihatkan frekuensi yang relatif lebih rendah, terutama pada anak yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan anak usia dini (PAUD). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ibu, ditemukan bahwa tidak semua anak mengikuti kegiatan PAUD secara rutin karena faktor jarak, biaya transportasi, maupun keterbatasan waktu pendampingan orang tua. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya paparan anak terhadap kosakata yang berkaitan dengan kegiatan belajar formal, seperti nama bentuk, warna, angka, huruf, maupun istilah konseptual lainnya. Dalam beberapa sesi observasi, anak lebih mudah menyebut benda konkret yang berada di sekitarnya dibandingkan menjelaskan konsep sederhana yang umumnya diperoleh melalui pembelajaran di PAUD. Temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam memperluas ragam kosakata anak, khususnya kosakata akademik yang tidak selalu muncul dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga dan perkebunan.

Untuk memperkuat temuan tersebut, dilakukan analisis statistik deskriptif sederhana terhadap jumlah kosakata yang dikuasai anak berdasarkan kategori. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Kosakata Anak Berdasarkan Kategori

Kategori Kosakata	**Rata-rata Jumlah Kata**	**Persentase (%)**
Domestik	120	35%
Lingkungan Kebun	100	30%
Sosial	70	20%
Pendidikan	50	15%
Total	**340**	**100%**

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa dominasi kosakata anak berada pada kategori domestik dan lingkungan kebun yang secara langsung berkaitan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Anak-anak lebih banyak menggunakan kata-kata yang dekat dengan aktivitas rutin yang mereka lihat dan alami di lingkungan rumah maupun area perkebunan. Dalam proses observasi lapangan, anak cenderung lebih mudah menyebut dan memahami kata-kata yang berhubungan dengan kegiatan keluarga, pekerjaan orang tua, benda-benda di sekitar rumah, serta aktivitas di kebun sawit. Kata-kata seperti “ibu masak”, “ayah kerja”, “ambil buah”, “motor kebun”, “buah jatuh”, “makan”, “truk”, dan “pergi kebun” muncul secara berulang dalam percakapan spontan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman konkret menjadi sumber utama pemerolehan kosakata pada usia dini, sehingga lingkungan sosial tempat anak tumbuh memiliki pengaruh besar terhadap jenis bahasa yang mereka kuasai.

Dominasi kosakata domestik dan lingkungan kebun tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pemerolehan bahasa anak berlangsung secara kontekstual sesuai dengan ruang sosial yang

paling dekat dengan kehidupan mereka. Anak memperoleh kosakata melalui proses peniruan, pengulangan, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas sehari-hari yang berlangsung di lingkungan keluarga dan komunitas perkebunan. Kondisi ini menyebabkan anak lebih familiar terhadap kata-kata yang berkaitan dengan pekerjaan orang tua dan aktivitas rumah tangga dibandingkan kosakata yang bersifat akademik atau abstrak. Dalam beberapa pengamatan, anak terlihat mampu menjelaskan aktivitas di kebun secara sederhana, namun mengalami kesulitan ketika diminta menyebut nama bentuk, warna tertentu, angka, atau istilah yang berkaitan dengan kegiatan belajar formal. Situasi tersebut menunjukkan bahwa distribusi kosakata anak belum berkembang secara seimbang antara kosakata kontekstual dan kosakata pendidikan.

Ketimpangan distribusi kosakata ini berpotensi memengaruhi kesiapan akademik anak ketika memasuki pendidikan dasar. Rendahnya penguasaan kosakata pendidikan dapat berdampak pada kemampuan anak dalam memahami instruksi pembelajaran, mengenali konsep-konsep dasar, serta berpartisipasi dalam proses komunikasi di lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan literasi awal anak, terutama dalam aspek memahami makna kata, menyusun kalimat, dan mengikuti aktivitas belajar yang membutuhkan pemahaman bahasa formal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan stimulasi bahasa sejak usia dini, khususnya melalui peningkatan interaksi verbal dalam keluarga dan perluasan akses terhadap pendidikan anak usia dini yang mampu memperkaya pengalaman linguistik anak secara lebih beragam dan seimbang.

Selain analisis deskriptif, penelitian ini juga melakukan pengujian hipotesis sederhana untuk melihat pengaruh intensitas interaksi ibu-anak terhadap jumlah kosakata yang dikuasai anak. Hipotesis yang diajukan adalah:

- **H_0 (Hipotesis nol):** Tidak terdapat pengaruh signifikan antara intensitas interaksi ibu-anak terhadap perkembangan kosakata anak.
- **H_1 (Hipotesis alternatif):** Terdapat pengaruh signifikan antara intensitas interaksi ibu-anak terhadap perkembangan kosakata anak.

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar **r = 0,65**, yang menunjukkan adanya hubungan positif sedang hingga kuat antara intensitas interaksi verbal ibu dan anak dengan jumlah kosakata yang dikuasai anak. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa frekuensi dan kualitas komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Semakin sering anak terlibat dalam percakapan dengan ibu, semakin besar pula peluang anak untuk mendengar, memahami, dan menggunakan kosakata baru dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini terlihat jelas dalam proses observasi lapangan, di mana anak-anak yang lebih sering diajak berbicara oleh ibu cenderung memiliki kemampuan verbal yang lebih aktif dibandingkan anak-anak yang interaksi komunikasinya relatif terbatas. Anak yang memperoleh stimulasi verbal secara rutin tampak lebih mudah menjawab pertanyaan, menyebut nama benda, serta menjelaskan aktivitas yang mereka lakukan.

Dalam pengamatan lapangan, bentuk interaksi verbal yang paling sering dilakukan ibu dan anak berlangsung dalam aktivitas keseharian, seperti ketika makan bersama, bermain, membersihkan rumah, atau saat ibu mempersiapkan kebutuhan kerja di kebun. Pada keluarga yang memiliki intensitas komunikasi lebih tinggi, ibu tidak hanya memberikan instruksi singkat kepada anak, tetapi juga melakukan percakapan dua arah, seperti bertanya tentang kegiatan anak, menjelaskan nama benda, atau mengulang kata-kata tertentu dalam percakapan sehari-hari. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkaya kosakata melalui proses peniruan dan pengulangan. Sebaliknya, pada keluarga dengan intensitas interaksi yang rendah, percakapan cenderung berlangsung singkat dan bersifat instruktif, sehingga anak

memperoleh kesempatan yang lebih terbatas untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa secara aktif. Situasi ini memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan linguistik anak.

Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) dalam penelitian ini diterima, yang berarti bahwa semakin tinggi intensitas interaksi verbal antara ibu dan anak, semakin tinggi pula perkembangan kosakata anak. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan keluarga merupakan ruang utama dalam proses pemerolehan bahasa pada usia dini. Interaksi verbal yang berlangsung secara konsisten dan bermakna tidak hanya membantu anak mengenal kata-kata baru, tetapi juga mendukung kemampuan anak dalam memahami konteks penggunaan bahasa dan membangun keterampilan komunikasi sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang komunikatif sebagai upaya mendukung perkembangan bahasa anak, terutama dalam komunitas pekerja buruh harian perkebunan yang memiliki keterbatasan waktu interaksi akibat tuntutan pekerjaan dan kondisi ekonomi keluarga

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung melalui interaksi sosial yang bermakna. Dalam teori sosiokulturalnya, Vygotsky menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa anak berkembang ketika anak terlibat secara aktif dalam komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dengan individu yang memiliki kemampuan lebih tinggi, seperti orang tua atau pengasuh. Melalui interaksi tersebut, anak tidak hanya belajar mengenali kata-kata baru, tetapi juga memahami makna, fungsi, dan konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa anak-anak yang lebih sering berinteraksi secara verbal dengan ibu cenderung memiliki variasi kosakata yang lebih luas dibandingkan anak-anak yang jarang memperoleh stimulasi komunikasi di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa pada usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang terbangun dalam keluarga. Dalam konteks komunitas pekerja buruh harian perkebunan, keterbatasan waktu interaksi akibat tuntutan pekerjaan menyebabkan kesempatan anak untuk memperoleh stimulasi bahasa menjadi lebih terbatas, sehingga perkembangan kosakata anak cenderung berlangsung dalam ruang komunikasi yang sempit dan kontekstual.

Temuan tersebut juga didukung oleh konsep *scaffolding* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Bruner menegaskan bahwa orang dewasa memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan linguistik melalui dukungan bertahap dalam proses komunikasi. Dukungan tersebut dapat berupa pengulangan kata, pemberian penjelasan sederhana, koreksi bahasa, maupun percakapan dua arah yang membantu anak memahami makna ujaran secara lebih luas. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ibu yang lebih aktif mengajak anak berbicara, menjelaskan benda-benda di sekitar, dan melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari memiliki anak dengan penguasaan kosakata yang lebih baik. Sebaliknya, pada keluarga yang interaksi verbalnya terbatas karena padatnya aktivitas kerja, komunikasi antara ibu dan anak cenderung berlangsung singkat dan bersifat instruktif, sehingga kesempatan anak untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa menjadi berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan orang dewasa bukan hanya penting sebagai pendamping fisik anak, tetapi juga sebagai fasilitator utama dalam perkembangan bahasa pada usia dini.

Selain itu, perspektif etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Dell Hymes membantu menjelaskan bahwa perkembangan kosakata anak sangat dipengaruhi oleh fungsi sosial bahasa dalam komunitas tempat anak hidup. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari praktik budaya yang digunakan dalam aktivitas sosial sehari-hari. Dalam konteks komunitas perkebunan, dominasi kosakata yang berkaitan dengan aktivitas rumah tangga dan lingkungan kebun menunjukkan bahwa anak memperoleh bahasa berdasarkan realitas sosial yang paling dekat dengan kehidupannya. Anak-anak lebih banyak menggunakan kata-kata yang

sering mereka dengar dalam percakapan orang dewasa di rumah dan lingkungan kerja perkebunan, sehingga kosakata yang berkembang cenderung bersifat konkret dan kontekstual. Temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan sosial dan budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap struktur kosakata anak. Dengan demikian, perkembangan bahasa anak pada komunitas pekerja buruh harian perkebunan tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, pola kerja keluarga, serta praktik komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat perkebunan sehari-hari.

Implikasi dari temuan penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pendekatan sosiokultural dalam kajian perkembangan bahasa anak dengan menunjukkan bahwa pemerolehan kosakata tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual anak, tetapi juga oleh kondisi sosial, budaya, dan struktur kehidupan keluarga tempat anak tumbuh. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pekerjaan orang tua, khususnya ibu sebagai buruh harian perkebunan, memiliki pengaruh terhadap intensitas interaksi verbal dalam keluarga yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan kosakata anak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak perlu dipahami sebagai hasil dari relasi yang kompleks antara lingkungan sosial, praktik pengasuhan, dan pengalaman hidup sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperluas kajian perkembangan bahasa anak dalam konteks komunitas perkebunan yang selama ini masih relatif kurang mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya. Dominasi kosakata yang bersifat konkret dan kontekstual menunjukkan bahwa struktur sosial dan budaya masyarakat perkebunan berperan dalam membentuk pola pemerolehan bahasa anak sejak usia dini.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya intervensi berbasis komunitas untuk mendukung perkembangan bahasa anak pada keluarga pekerja buruh harian perkebunan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penguatan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang lebih mudah diakses oleh keluarga pekerja, baik dari segi lokasi maupun waktu layanan. Kehadiran PAUD yang mampu menyediakan stimulasi bahasa secara intensif dapat membantu memperluas kosakata anak, terutama kosakata akademik yang belum banyak diperoleh melalui interaksi sehari-hari di rumah. Selain itu, diperlukan penyediaan media literasi keluarga, seperti buku cerita anak, permainan edukatif, dan bahan bacaan sederhana yang sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat perkebunan. Media tersebut dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas komunikasi dalam keluarga sekaligus memperkaya pengalaman linguistik anak sejak usia dini.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pelatihan komunikasi efektif bagi orang tua, khususnya ibu, sebagai upaya meningkatkan kualitas interaksi verbal dengan anak. Pelatihan tersebut dapat diarahkan pada pengenalan strategi komunikasi sederhana, seperti membangun percakapan dua arah, memperkenalkan kosakata baru dalam aktivitas sehari-hari, serta membiasakan anak untuk aktif berbicara dan bertanya. Meskipun ibu memiliki keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, interaksi verbal yang dilakukan secara konsisten dan berkualitas tetap dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi lembaga pendidikan, pemerintah daerah, maupun pengelola perkebunan dalam merancang program penguatan lingkungan bahasa yang lebih mendukung tumbuh kembang anak usia dini di komunitas perkebunan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa perkembangan kosakata anak dalam komunitas pekerja buruh harian kebun tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara lingkungan sosial, praktik budaya, dan kondisi struktural keluarga. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan bahasa anak perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya yang melingkupinya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian, perkembangan kosakata anak usia 3–6 tahun di komunitas ibu pekerja buruh harian kebun Sei Karang menunjukkan pola yang jelas, yaitu kosakata anak paling banyak didominasi oleh ranah domestik sebesar 120 kata atau 35 persen dan ranah lingkungan kebun sebesar 100 kata atau 30 persen. Adapun kosakata sosial berjumlah 70 kata atau 20 persen, sedangkan kosakata pendidikan merupakan kategori paling rendah, yaitu 50 kata atau 15 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa kosakata anak lebih kuat terbentuk pada ranah yang paling dekat dengan pengalaman hidup sehari hari dan paling sering muncul dalam interaksi di lingkungan keluarga serta kebun.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya hubungan positif antara intensitas interaksi verbal ibu dan anak dengan jumlah kosakata yang dikuasai anak, dengan koefisien korelasi sebesar r = 0,65. Data ini menegaskan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi ibu dan anak, semakin luas kosakata yang muncul pada anak. Dengan demikian, inti temuan penelitian ini adalah bahwa perkembangan kosakata anak dalam komunitas yang diteliti dibentuk terutama oleh pengalaman langsung, frekuensi interaksi verbal dalam keluarga, dan lingkungan sosial tempat anak tumbuh, sementara kosakata yang berkaitan dengan dunia pendidikan masih relatif terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Alfira, Dhea, et al. *Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Komunikasi*. no. 4, 2024, pp. 1–15.

Amalia, Agnes Dwi, et al. *Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. vol. 12, no. 2, 2023, pp. 220–30.

Anak, Bahasa, and Usia Dini. *No Title*. vol. 7, no. 1, pp. 43–54.

Andianto, M. Rus, et al. *Pembelajaran Kesantunan Berbahasa*. 2020.

Antonius, Porat. *Psikolinguistik: Memahami Aspek Mental Dan Neurologis Berbahasa*. Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Ardhyantama, Vit. *Perkembangan Bahasa Anak*. Edited by Tim Stilleto Indi Book, 1st ed., Stilleto Indie Book, 2021.

Azzahra, Fatimah, et al. *Perempuan dan Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani Sawit : Analisis Dampak Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Pprovinsi Jambi Women and Livelihood Resilience of Household : Analysis of Oil Palm Expansion Impact in Jambi*. no. April, 2016.

Barus, Friska Anggraini. "Bahasa Sebagai Cermin Relasi Kuasa Dalam Komunikasi Antara Pekerja Dan Manajemen Di Lingkungan Institut Teknologi Sawit Indonesia: Analisis Wacana Kritis." *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, 2025, pp. 129–37.

Darjowidjojo, Soenjono. *Echa-Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Grasindo, 2000.

Hanita, Hanita. "Bahasa Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak : Analisis Perspektif Teori Sosiokultural Vygotsky." *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 2, Sep. 2025, pp. 112–24.

Harista, Eva. *Keterampilan Berbahasa Reseptif Dan Produktif*. Edited by M. Sholeh Marsudi, Madani Kratif Publisher, 2025.

Ita Rosvita, et al. "Dinamika Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Perspektif Psikolinguistik Interaksionis." *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, vol. 5, no. 4, 2025, pp. 5496–503.

Jonathan Halomoan Marpaung, et al. "Pergeseran Bahasa Pada Anak-Anak Dari Keluarga Suku Batak Toba Di Kota Medan." *Jurnal Pendidikan Bahasa*, vol. 15, no. 1, Mar. 2025, pp. 21–27.

Khosibah, Salma Aulia. *Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun Di Indonesia*. vol. 5, no. 2, 2021, pp. 1860–69.

Kurnia, Rita. *Bahasa Anak Usia Dini*. Edited by Daviq Chairilsyah, Deepublish, 2019.

Lilis Sumaryanti. "Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Muaddib*, vol. 07, no. 1, 2017, pp. 72–89.

Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Kencana, 2016.

Muslimat, Nafilah Hamasah, et al. *Hubungan Psikolinguistik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Terhadap Perkembangan Anak*. vol. 2, no. 1, 2023.

Pramujiono, Agung. *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Edited by Rahayu Pujiastuti, Indocamp, 2020.

Rahayu;, Eka Citra; Bella Adistia; Jihan Fahirah; Laila Fitriatul Jannah; M. Fadlillah. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Dasar Anak Dari Perspektif Sosiokultural." *Jurnal Pengembangan Dan Evaluasi Pendidikan*, vol. 2, no. 1, 2025, pp. 7–13.

Raya, Jalan, et al. *Dalam Keluarga*. vol. 20, no. 39, 2013, pp. 95–101.

Sarifah, Riski Nur, and Zahwa Febby Utami. "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di BIMBA AIUEO Merpati." *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*, vol. 12, no. 1, 2023, pp. 31–39.

Shofia Maghfiroh. "Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun." *Journal of Education Research*, vol. 2, no. 3, 2021, pp. 89–92.

Syofiyanti, Dessy, et al. "Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Dalam Pendidikan." *Jurnal Armada Pendidikan*, vol. 3, no. 2, 2025, pp. 101–11.

Zahro, Umi Atun, et al. *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Dari Segi Umur, Jenis Kelamin, Jenis Kosakata, Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Pekerjaan Orang Tua*. 2020, pp. 187–98.